

DETERMINASI PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN FRAUD ¹⁵ DIAMOND DAN FAMILY OWNERSHIP SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Devira Puri Ayu Melati¹; Dwi Jaya Kirana²; Noegrahini Lastiningsih³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Raya^{1,2,3}
devirapuri@gmail.com¹; dwijayakirana@upnvj.ac.id²; noegrahini.lastiningsih@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, rasionalisasi, dan kemampuan pendeteksian fraud laporan keuangan. Penelitian ini juga menggunakan kepemilikan keluarga sebagai variabel moderasi. Kecurangan dalam Laporan Keuangan dalam penelitian ini diukur menggunakan *earning management* model Kasznik. Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang listed selama periode tahun 2016-2018. Jumlah sampel yang digunakan adalah 123 sampel untuk kedua model. Metode analisis yang dipakai adalah analisis regresi linear berganda dengan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan target keuangan, monitoring yang tidak efektif, rasionalisasi dan Capability memiliki pengaruh signifikan pada pendeteksian kecurangan laporan keuangan dan kepemilikan keluarga memoderasi variabel *capability* DCHANGE pergantian direksi dalam mendeteksi kecurangan Laporan Keuangan.

Kata kunci: Kecurangan Laporan Keuangan, Fraud diamond dan kepemilikan keluarga

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of financial targets, ineffective monitoring, rationalization, and fraud detection capabilities of financial statements. The study also used family ownership as a moderation variable. The fraud in the Financial Statements in this study was measured using Kasznik's earning management model. The population of this study is a banking company listed during the period 2016-2018. The number of samples used was 123 samples for both models. The method of analysis used is multiple linear regression analysis with SPSS version 25. The research results showed financial targets, ineffective monitoring, rationalization, and Capability had a significant influence on the detection of financial report fraud and family ownership moderating the variable Capability DCHANGE board of directors on the detection of financial report fraud.

Keywords: *fraudulent financial reporting, fraud diamond and family ownership*

Diterima: 11 September 2020; Direvisi: 17 September 2020; Diterbitkan: 1 Oktober 2020

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk komunikasi yang menjembatani pihak perusahaan dengan pihak diluar (eksternal) perusahaan adalah sebuah catatan informasi keuangan perusahaan. Sebuah laporan keuangan akan dijadikan sebagai acuan dasar dalam mengambil sebuah keputusan, untuk itu laporan keuangan tersebut haruslah disusun dengan benar dan diungkapkan dengan apa adanya agar tidak menyesatkan pengambilan keputusan oleh pihak yang membutuhkan laporan keuangan perusahaan tersebut. Perusahaan kadangkala menunjukkan hasil kinerjanya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, hal ini karena perusahaan ingin memperoleh kesan “baik” dari berbagai pihak. Dengan adanya hal tersebut manajer cenderung melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Manipulasi ini akan menyebabkan informasi yang disajikan perusahaan menjadi tidak relevan dan tentunya akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan tersebut. Praktik kecurangan pelaporan keuangan biasa disebut dengan *fraudulen financial reporting*.

Praktik kecurangan pelaporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja dengan maksud untuk menipu dan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Arens, 2012, hlm.336). Artinya ketika sebuah laporan keuangan disajikan dengan informasi yang tidak benar dan tidak akurat maka akan merugikan para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan.

Berdasarkan data survey *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global 2018, diketahui bahwa industri yang paling sering melakukan tindakan kecurangan adalah industri keuangan dan

perbankan dengan 338 kasus kecurangan yang telah terjadi. Menurut ACFE laporan keuangan merupakan media utama yang dipergunakan untuk mendeteksi terjadinya suatu kecurangan. Peran seorang auditor sangat dibutuhkan dalam proses pendeteksian tindak kecurangan di suatu perusahaan, untuk mendeteksi terjadinya sebuah kecurangan harus dibutuhkan pengetahuan, pengalaman dan juga kemampuan dari seorang auditor. Auditor dapat melakukan pendeteksian tindakan kecurangan dengan memperhatikan beberapa kondisi. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) tindakan kecurangan laporan keuangan selalu disertai dengan empat komponen yang biasa disebut sebagai *fraud diamond*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*). Empat komponen yang berada di dalam *fraud diamond* diyakini dapat membantu dalam melakukan pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

Dengan adanya latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk menggunakan variabel *financial target* (ROA) yang mewakili komponen *pressure*, variabel *ineffective monitoring* (Keberadaan dewan komisaris) yang mewakili komponen *opportunity*, variabel *rationalization* yang dihitung dengan total akrual per total aset (TATA) dan variabel *capability* yang di ukur dengan perubahan direksi (DCHANGE), untuk semakin memperkuat variabel independen, peneliti menambahkan variabel moderasi yaitu *family ownership* sebagai variabel yang akan memoderasi hubungan komponen *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang mengatur tentang hubungan kontrak yang terjadi antara pemilik (*principal*) dengan agen (*agent*) yang menjadi pemeran utama dalam hubungan kontrak tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini peran dari seorang pemilik adalah memberi amanat kepada agen untuk melakukan kegiatan dengan atas nama pemilik, sedangkan agen adalah seseorang yang menerima amanat dari pemilik untuk menjalankan kegiatan perusahaan, biasanya profesi dari seorang agen adalah manajer dari sebuah perusahaan. Walaupun pemilik telah memberikan amanat kepada agen untuk menjalankan kegiatan serta mengambil keputusan atas namanya, agen juga memiliki kepentingan lain yang diperuntukan untuk mensejahterakan dirinya sendiri, perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen ini dinamakan *agency problem*.

Sebagai pihak yang menjalankan kegiatan perusahaan setiap harinya, manajer selaku agen dapat dipastikan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan informasi yang dimiliki oleh prinsipal, hal ini biasa disebut sebagai informasi yang tidak simetri (*asimetry information*). Karena adanya perbedaan ini, seorang agen diharuskan untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak prinsipal, bentuk informasi yang dimaksudkan bisa berupa penyajian laporan keuangan.

Prinsipal selalu menginginkan *return* yang tinggi atas investasi yang telah mereka keluarkan, sedangkan pihak agen menginginkan kompensasi yang besar atas kinerjanya. Demi memenuhi hal-hal tersebut, pihak agen akan bertindak tanpa

memikirkan kepentingan pihak principal, salah satunya dengan menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi yang ada atau bisa disebut kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*)

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan salah saji yang dilakukan dengan sengaja, salah saji ini dapat berupa manipulasi, pemalusan, atau perubahan catatan akuntansi sebuah perusahaan sehingga berakibat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Albrecht, 2011).

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah bagian dari salah satu cara *financial statement fraud* agar perusahaan terlihat lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain (Rezaee, 2002). Suatu tindakan kecurangan laporan keuangan akan terjadi ketika ada kesempatan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk membuat kinerja mereka terlihat baik dan berhasil di depan para pemegang saham (Dechow *et al.*, 1995). Untuk mengurangi manajemen laba diperlukan kualitas audit yang baik dan konsentrasi kepemilikan mempunyai kepentingan yang tinggi sehingga pengawasannya lebih ketat sehingga dapat mengurangi manajemen laba (Kirana, Wibawaningsih, & Wijayanti, 2020). Manajemen laba erat kaitannya dengan akrual, dalam Scott (2015) dijelaskan bahwa terdapat dua jenis akrual yaitu akrual diskresioner (*discretionary accrual*) dan akrual non-diskresioner (*nondiscretionary accrual*). Akrual diskresioner adalah akrual yang dapat dikendalikan dan ditentukan oleh manajemen dengan menggunakan kebebasan dalam pemakaian standar

akuntansi, dengan tujuan untuk memberi keuntungan. Sedangkan non-diskresioner akrual adalah akrual yang tidak dapat dikendalikan dan ditentukan oleh manajemen karena akrual tersebut sudah menjadi ketetapan dalam standar akuntansi yang diterima umum, contohnya adalah penetapan depresiasi atas sebuah persediaan dengan metode yang sudah diakui dalam prinsip akuntansi yang diterima umum.

Fraud Diamond

Teori *fraud diamond* adalah teori yang di keluarkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) teori ini adalah pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Creesy (1953). Dalam teori *fraud diamond*, Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian tindak kecurangan diperlukan komponen tambahan dari tiga elemen yang sebelumnya sudah di kemukakan oleh Creesy. Selain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, ada satu komponen lagi yang dianggap cocok untuk melengkapi ketiga elemen tersebut, yaitu *capability* (kemampuan individu). Menurut Wolfe dan Hermanson, suatu tindak kecurangan tidak mungkin begitu saja terjadi tanpa adanya kemampuan dari pihak yang melakukan kecurangan tersebut. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan komponen-komponen *fraud diamond* sebagai berikut:

Tekanan (*Pressure*)

Tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya tekanan yang diterima oleh pelaku, baik dari dalam diri nya sendiri ataupun dari pihak lain diluar diri nya sendiri. Tekanan dalam hal ini ada dua jenis, yaitu tekanan dalam hal keuangan dan tekanan non keuangan. Tekanan keuangan

dapat terjadi ketika pelaku kecurangan sedang mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya atau pelaku tidak sedang mengalami kekurangan, namun gaya hidup yang tinggi membuat pelaku merasa memiliki tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan. *Financial target* (target keuangan) merupakan bentuk dari tekanan keuangan.

Financial target merupakan tekanan yang dialami oleh pegawai perusahaan dari adanya target keuangan yang sudah di tentukan oleh perusahaan. Perusahaan yang targetnya terpenuhi berarti memiliki kinerja yang baik, pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengukur profitabilitas perusahaan. ROA (*Return On Asset*) adalah pengukuran rasio yang akan mengukur profitabilitas perusahaan dengan melihat aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Skousen *et al.*, 2008)

Opportunity (Peluang)

Sihombing dan Rahardjo (2014) menatakan bahwa suatu tindak kecurangan dapat terjadi dengan lancar ketika pelaku tindakan kecurangan tersebut memiliki peluang untuk melakukannya. Terdapat enam penyebab yang dapat meningkatkan kesempatan seseorang dalam melakukan tindak kecurangan, yaitu kurangnya kontrol dalam mencegah dan mendeteksi tindak kecurangan, gagal dalam menegakan kedisiplinan pada pelaku kecurangan, kurangnya pengawasan dalam akses informasi, ketidakmampuan dalam menilai kinerja pegawai, sikap apati dalam mengantisipasi tindak kecurangan, kurangnya jejak audit (*audit trail*). Kurangnya pengawasan didalam suatu perusahaan bisa menjadi salah satu penyebab dari terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan. Ineffective monitoring adalah suatu keadaan ketika perusahaan tidak memiliki pengawasan yang efektif dalam kegiatan perusahaan.

Ketidakefektifan pengawasan ini dapat disebabkan karena tidak adanya komisaris independen didalam suatu perusahaan. Ketidakefektifan pengawasan didalam sebuah perusahaan akan membuka peluang untuk melakukan tindakan kecurangan.

Rationalization (Rasionalisasi)

Rationalization adalah keadaan dimana seseorang yang melakukan tindakan kecurangan merasa bahwa tindakan yang dilakukannya adalah benar dan bukan merupakan suatu kesalahan. Terdapat beberapa kondisi yang menyebabkan seseorang melakukan tindak kecurangan terkait dengan adanya rasionalisasi. Salah satu hal yang dapat membuat seseorang merasionalkan sikapnya adalah akrual. Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003) berpendapat bahwa prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Penggunaan akrual didalam sebuah perusahaan akan menyebabkan manajer bersikap rasionalisasi atau menganggap bahwa tindakan yang dilakukannya sudah benar dan sesuai dengan aturan. Menurut Skousen (2009) rasio total akrual dapat menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen.

Capability (Kapabilitas)

Capability merupakan komponen yang dikeluarkan oleh Wolfe dan Hermanson untuk melengkapi tiga komponen yang sebelumnya sudah dijelaskan oleh Creesy (1953). Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa suatu tindakan kecurangan yang umumnya bernilai material tidak mungkin terjadi tanpa adanya orang dengan kemampuan

husus. Pengukuran *capability* dapat dihitung dengan ada atau tidaknya pergantian direksi didalam sebuah perusahaan (Sihombing, 2014). Pergantian direksi (DCHANGE) diukur dengan variabel dumm, dimana jika didalam perusahaan terdapat pergantian direksi, maka akan diberi kode 1, dan jika tidak terdapat pergantian direksi didalam perusahaan maka akan diberikan kode 0.

Family Ownership

Kepemilikan keluarga adalah kepemilikan perusahaan yang didominasi oleh beberapa individu yang memiliki hubungan keluarga. Menurut Arifin (2003) dalam Dwiyantri dan Astriena (2018) mayoritas perusahaan publik di Indonesia dikendalikan oleh kepemilikan keluarga. Beuren dkk (2015) dalam Dwiyantri dan Astriena (2018) menyatakan bahwa penetapan perusahaan yang dikatakan memiliki kepemilikan keluarga adalah ketika salah satu anggota keluarga menjabat sebagai CEO atau dewan direksi di sebuah perusahaan. Selain itu, menurut Arifin (2003) dalam Siregar dan Utama (2008) suatu perusahaan dikatakan perusahaan keluarga jika terdapat kepemilikan individu sebesar 5% atau lebih dari jumlah saham yang beredar. Adanya kepemilikan saham oleh keluarga akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Cheng (2014) dalam Sintyawati dan Dewi (2018) menjelaskan bahwa perusahaan keluarga cenderung memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi sehingga perusahaan keluarga hampir tidak mengalami konflik agensi tipe I (konflik agen dan prinsipal).

Financial Target terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini komponen *pressure* akan di wakikan dengan variabel *financial target* dengan proksi ROA (*Return On Assets*). Berdasarkan teori keagenan adanya penetapan *financial target* dapat memberikan tekanan dalam hubungan antara agen dan prinsipal. Pihak prinsipal pastinya memnginginkan laba yang tinggi dari perusahaan, sehingga dibuatlah *financial target* yang tinggi yang harus dipenuhi oleh para agen agar laba yang diperoleh menjadi besar. Karena adanya *financial target* yang harus dipenuhi, pihak agen akan merasa tertekan dan cenderung melakukan manipulasi agar target keuangan perusahaan dapat terpenuhi. Target perusahaan yag terpenuhi, akan mencerminkan bahwa kinerja dari perusahaan baik, dan untuk mengukur kinerja dari suatu perusahaan dapat dilihat melalui niali ROA perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROA yang dimiliki oleh perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan operasi di perusahaan tersebut sudah berjalan efektif, namun dengan adanya tekanan untuk menghasilkan ROA yang tinggi juga membuat manajer dapat melakukan kecurangan.

Penggunaan variabel *financial target* pernah dilakukan oleh Premananda, dkk (2018) dan Surjaatmaja (2018), penelitian yang dilakukan Premananda dan Surjaatmaja berhasil membuktikan bahwa *Financial Target* dengan proksi ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pendeteksi kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan, maka tingkat kecurangan laporan keuangan diperusahaan tersebut juga semakin tinggi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Variabel *financial target* memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

***Ineffective Monitoring* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan**

Komponen *Opportunity* dalam penelitian ini akan diwakikan oleh variabel *Ineffective monitoring* dengan menggunakan proksi keberadaan dewan komisaris. Berdasarkan teori keagenan, prinsipal sebagai pemilik menginginkan adanya pengawasan didalam perusahaan untuk menghindari terjadinya kecurangan. Kurangnya pengawasan akan menyebabkan peluang terjadinya sebuah kecurangan akan semakin besar, hal ini tentunya akan merugikan pihak prinsipal yang memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak agen. Kurangnya pengawasan terhadap perusahaan disebabkan karena sedikitnya keberadaan dewan komisaris independen, hal ini dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena adanya keberadaan dewan komisaris independen akan meningkatkan pengawasan pada kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Jika keberadaan dewan komisaris independen didalam suatu perusahaan rendah maka akan menggambarkan bahwa pengawasan didalam perusahaan tersebut tidak efektif.

Menurut Aprilia (2016) *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan Jpositif falam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi tingkat ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan kepada manajemen, maka tingkat terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin tinggi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu,

diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂: Variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Rationalization terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi adalah sikap membenaran atas tindakan yang dilakukan. Variabel rasionalisasi akan di proksikan dengan TATA (Total akrual per total aset). Menurut (Skousen, dkk., 2009) variabel rasio total akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Berdasarkan teori keagenan prinsipal selaku pemilik pastinya menginginkan laba yang besar dari perusahaan, karena adanya keinginan dari prinsipal tersebut manajer akan membenarkan segala cara untuk memenuhi keinginan prinsipal, termasuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar mendapatkan keuntungan yang lebih. Adanya prinsip akrual didalam sebuah perusahaan akan menyebabkan seseorang menganggap tindakan yang dilakukannya adalah benar adanya dan sudah sesuai dengan aturan. Penelitian yang dilakukan Yesiariani & Rahayu (2017) dan Premananda dkk (2018) membuktikan bahwa Variabel *rationalization* dengan proksi TATA memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Artinya, apabila perusahaan memiliki rasio TATA yang tinggi, maka tingkat terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan tersebut juga tinggi

H₃: Variabel *rationalization* memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Capability* terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Capability adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Berdasarkan sifat sifat *capability* yang dikeluarkan Wolfe dan Hermanson, maka posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya menjadi yang paling tepat dalam faktor penentu terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Didalam teori keagenan prinsipal sebagai pemilik tentunya menginginkan pihak yang menjalankan perusahaannya memiliki kemampuan, untuk pergantian direksi pada suatu perusahaan akan digunakan untuk mengukur tingkat kapabilitas perusahaan. Pergantian direksi akan mendorong terjadinya kecurangan didalam perusahaan, dimana akan terjadi *stress period* pada direksi yang jabatannya akan terancam diganti. Direksi yang posisinya terancam untuk digantikan, akan melakukan segala cara dengan kemampuannya agar kinerja yang dimilikinya tetap dianggap bagus dan tidak jadi di gantikan oleh calon direksi yang lain. Penelitian mengenai *capability* dengan proksi perubahan direksi juga pernah dilakukan oleh Premananda dkk (2018), menurut penelitian Premananda, semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka tindakan kecurangan akan semakin sering terjadi. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₄: Variabel *capability* memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Family Ownership* dalam Memoderasi Hubungan *Fraud Diamond* Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

Keberadaan *family ownership* dianggap dapat memoderasi hubungan antara *fraud diamond* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Adanya kepemilikan keluarga dianggap dapat mengurangi adanya konflik antara pemilik dan agen. Alasan perusahaan keluarga umumnya terhindar dari konflik agensi adalah karena pengendali dari perusahaan adalah anggota keluarga sendiri, yang menyebabkan setiap anggota keluarga memiliki keinginan untuk mempertahankan citra perusahaan dan melindungi perusahaan sehingga mereka tidak mengalami konflik agensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Astriena (2018) membuktikan bahwa keberadaan kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif dalam tindakan manajemen laba, yang artinya semakin besar keberadaan kepemilikan keluarga, maka tingkat tindakan manajemen laba akan semakin kecil, hal ini dikarenakan pemilik perusahaan yang merupakan anggota keluarga pastinya akan memiliki rasa ingin mempertahankan dan melindungi citra perusahaan. Artinya keberadaan kepemilikan keluarga dapat meningkatkan pengawasan didalam suatu perusahaan sehingga hubungan komponen *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan akan semakin kuat. Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Variabel *Family Ownership* dapat memoderasi hubungan komponen *fraud diamond* terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar dalam BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk periode 2016-2018. Sektor keuangan yang terdaftar di BEI adalah karena perusahaan yang sudah *go public* cenderung memiliki peluang yang lebih tinggi dalam melakukan tindakan kecurangan dibandingkan perusahaan yang belum *go public*, selain itu menurut survei ACFE 2018, sektor keuangan sektor yang paling sering melakukan tindakan *fraud*. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 125 sampel yang berasal dari 42 perusahaan perbankan yang *listed* di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2016-2018. Metode pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari uji validitas dihasilkan bahwa semua instrumen dari variable financial target, ineffective monitoring, rationalization, capability, fraud diamond kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai r hitung $>$ r table (0,149).

Hasil penelitian menunjukkan uji *cronbach alpha* dari keseluruhan variable financial target, *ineffective monitoring*, *rationalization*, *capability*, *fraud diamond* kecurangan laporan keuangan adalah lebih besar dari 0.60, sehingga dapat disimpulkan bahwa variable yang digunakan seluruhnya adalah *reliable*.

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan hasil dari uji normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov, maka dapat diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* adalah sebesar 0,200 untuk model 1 dan model 2. Artinya nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05*, dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal maka data dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogoriv-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	Unstandardized Residual (Model 1)	Unstandardized Residual (Model 2)
N	125	125
Normal Parameters	Mean = .0000000 Std. Deviation = .08250259	Mean = .0000000 Std. Deviation = .08250259
Most Extreme Differences	Absolute = .052 Positive = .052 Negative = -.052	Absolute = .057 Positive = .050 Negative = -.057
Test Statistic	.052	.057
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.200	.200

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25

Tabel 2 Uji T

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
2	(Constant)	.015	.023		.642	.522
	ROA	.884	.511	.130	1.730	.086
	BDOUT	-.227	.077	-.188	2.937	.004
	TATA	1.886	.216	.738	8.751	.000
	DCHANGE	-.021	.030	-.067	-.708	.481
	FAMOWN	.036	.027	.106	1.336	.184
	ROA*FAMOWN	-.634	.721	-.066	.880	.381
	BDOUT*FAMOWN	-.042	.125	-.001	-.336	.738
	TATA*FAMOWN	.262	.268	.080	.975	.332
	DCHANGE*FAMOWN	.077	.036	.220	2.133	.035
	N					

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25

Tabel 3. Uji T

Model	Coefficients ^a				T	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.124	.024		-3.014	.000
	ROA	1.351	.335	.198	4.038	.000
	BDOUT	.209	.099	.167	2.103	.041
	TATA	1.929	.189	.779	10.207	.000
	DCHANGE	.032	.016	.100	2.008	.049

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25

Tabel 4. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,248	4	.562	74.23	.000 ^b
	Residual	.909	120	.008		
	Total	3,157	124			

a. Dependent Variable: DACC
b. Predictors: (Constant), DCHANGE, ROA, BDOUT, TATA

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25

Tabel 5. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,306	9	.256	34.63	.000 ^b
	Residual	.851	115	.007		
	Total	3,157	124			

a. Dependent Variable: DACC
b. Predictors: (Constant), D_F, Y_F, R_F, ROA, FAMOWN, BDOUT, R_F, TATA, DCHANGE

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.844	.712	.703	.0870182
2	.855	.731	.709	.0860120

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 25

Pembahasan

Financial Target terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hipotesis 1 menyatakan bahwa variabel *financial target* berpengaruh signifikan positif terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4 dimana diperoleh nilai nilai t hitung > t tabel (4,038 > 1,980) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000 dan nilai koefisien beta yang dihasilkan adalah sebesar 1,351. Artinya semakin tinggi penetapan *financial target* dalam perusahaan, maka tingkat perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan

keuangan juga tinggi. Hal yang mungkin menjadi alasan adalah karena manajemen dituntut untuk melakukan kinerja terbaik agar mencapai target keuangan yang telah direncanakan sehingga manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surjaatmaja (2018) dimana dalam penelitiannya Surjaatmaja menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk dijadikan sampel penelitiannya. Didalam penelitiannya menjelaskan bahwa *return on asset* (ROA) sering digunakan oleh perusahaan sebagai alat ukur perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset yang dimiliki perusahaan. Hasil ini dapat memiliki hasil yang sejalan karena sektor perbankan dan sektor manufaktur tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal aset, baik perbankan maupun manufaktur sama-sama menggunakan aset nya sebagai bagian dari penghasilan keuntungan.

Ineffective Monitoring terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hipotesis 2 menyatakan bahwa variabel *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.14 dimana diperoleh nilai nilai t hitung $> t$ tabel ($3,403 > 1,980$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,001 dan nilai koefisien beta yang dihasilkan adalah sebesar 0,2024. Artinya ketika ketidak efektifan pengawasan terjadi sangat tinggi didalam perusahaan, maka peluang untuk melakukan tindakan kecurangan juga semakin tinggi. Hal yang mungkin menjadi alasan adalah karena komisaris independent merupakan komisaris yang

tidak memiliki hubungan dengan direksi ataupun anggota dewan komisaris lainnya dan komisaris independen juga tidak memiliki hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya, sehingga keberadaan komisaris independent akan semakin mengefektifkan pengawasan didalam perusahaan dan memperkecil terjadinya tindakan kecurangan didalam perusahaan. Semakin sedikit jumlah komisaris independen dalam perusahaan, maka akan membuat tingkat ketidakefektifan pengawasan dalam perusahaan tersebut semakin tinggi, dan peluang untuk melakukan tindakan kecurangan juga semakin tinggi.

Penelitian ini sejalan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putriasih, dkk (2014) dan Aprilia (2017) yang membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Putriasih, dkk (2014) dan Aprilia (2017) menggunakan sektor manufaktur untuk sampel penelitiannya, dimana kedua penelitian tersebut menyatakan bahwa jika didalam sebuah perusahaan rasio keberadaan dewan komisarisnya kecil maka akan menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki pengawasan yang efektif, sehingga dapat memicu terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Perbedaan sampel penelitian yang digunakan antara penelitian ini dan kedua penelitian tersebut ternyata tidak memberikan hasil yang berbeda, hal ini dikarenakan didalam perusahaan perbankan ataupun perusahaan manufaktur, peran dari seorang direksi independen sangat dibutuhkan untuk melakukan pengawasan yang efektif.

Rationalization terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hipotesis 3 menyatakan

bahwa variabel *rationalization* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.14 dimana diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel ($15,797 > 1,980$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000 dan nilai koefisien beta yang dihasilkan adalah sebesar 1,990. Artinya semakin tinggi nilai TATA yang dimiliki perusahaan, maka tindakan kecurangan akan semakin tinggi terjadi. Hal ini dikarenakan manajemen merasionalisasi perbuatan dan tindakannya demi mendapatkan apresiasi dari pemegang saham. Selain itu, adanya rasionalisasi memberikan pengaruh yang positif terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Karena adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang menyebabkan manajemen merasionalisasi perbuatan atau tindakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dan konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa *rationalization* dapat menjadi indikasi bahwa manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi meskipun kas belum melakukan penerimaan atau pengeluaran sehingga jika nilai *discretionary accruals* naik, dapat disimpulkan kecurangan laporan keuangan juga naik. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa total akrual merupakan cerminan dari aktivitas perusahaan keseluruhan. Tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung dari keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu.

Capability terhadap Financial Statement Fraud

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hipotesis 4 menyatakan bahwa variabel *capability* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi linear berganda pada tabel 4.14 dimana diperoleh nilai t hitung $>$ t tabel ($2,028 > 1,980$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,045 dan nilai koefisien beta yang dihasilkan adalah sebesar 0,032. Artinya ketika didalam suatu perusahaan terjadi pergantian direksi maka akan menimbulkan *stress period* untuk direksi tersebut. Perubahan direksi dilakukan oleh perusahaan biasanya dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh direksi lama dianggap sudah tidak sesuai dengan standar perusahaan, maka direksi lama ini akan digantikan dengan direksi baru yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan direksi lama. Adanya pergantian direksi ini akan menimbulkan *stress period* yang dialami oleh direksi lama dan akan membuat peluang terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan dapat terjadi. Maka dapat disimpulkan, semakin tinggi frekuensi pergantian dewan direksi maka semakin tinggi tindak kecurangan laporan keuangan dapat terjadi.

Penelitian ini sejalan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Premananda dkk., (2018) yang membuktikan bahwa *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Premananda dkk., (2018) menggunakan perusahaan non-keuangan untuk dijadikan sampel penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan sektor keuangan untuk dijadikan sampel penelitian, perbedaan ini membuktikan bahwa baik didalam perusahaan non-keuangan ataupun perusahaan keuangan,

pergantian dewan direksi akan menyebabkan timbulnya *stress period* yang akan membuka peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan didalam perusahaan non-keuangan ataupun keuangan, dewan direksi adalah seseorang yang memiliki wewenang serta pengaruh besar terhadap segala keputusan yang ada di perusahaan. Dan dalam Kirana (2019) *corporate governance* sebagai salah satu cara mengurangi kecurangan tapi jika diinterasikan dengan kepemilikan keluarga maka pada saat pergantian direksi dalam kepemilikan keluarga dapat mengurangi kecurangan karena yang mengelola keluarga sendiri yang mempunyai kewajiban menjaga kekayaan keluarganya.

Fraud Diamond terhadap Financial Statement Fraud Dengan Family Ownership Sebagai Moderasi

Bedasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, hipotesis 5 menyatakan bahwa komponen variabel *family ownership* dapat memoderasi komponen *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan secara simultan (bersama-sama). Hal ini dibuktikan dengan uji F pada tabel 4.13 yang menyatakan bahwa nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel ($34,639 > 1,96$) dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu 0,000. Artinya adanya keberadaan *family ownership* akan memoderasi komponen *fraud diamond* dalam kecurangan laporan keuangan. Adanya kepemilikan saham oleh keluarga akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Perusahaan keluarga cenderung memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan kurang terdiversifikasi sehingga perusahaan keluarga hampir tidak mengalami konflik agensi.

Pengujian juga dilakukan secara parsial dengan uji t, hasilnya adalah dari keempat variabel yang di moderasi dengan *family ownership* hanya ada satu variabel yang signifikan yaitu, variabel interaksi antara pergantian direksi dengan *family ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan yang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,035 > 0,05$, maka variabel *family ownership* dapat memoderasi hubungan antara perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada saat terjadi pergantian direksi didalam sebuah perusahaan akan menimbulkan *stress period* yang akan membuat direksi lama dapat melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga dengan adanya hal tersebut pendeteksian kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan ketika terjadi pergantian direksi didalam sebuah perusahaan. Dengan adanya kepemilikan keluarga didalam sebuah perusahaan, pengawasan akan menjadi lebih kuat sehingga akan menyebabkan adanya pergantian direksi didalam sebuah perusahaan semakin kuat dalam mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan didalam perusahaan.

Sedangkan untuk interaksi variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* yang dimoderasi dengan *family ownership* tidak terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Dwiyanti (2018) adanya kepemilikan keluarga didalam suatu perusahaan akan memperkecil kemungkinan perusahaan tersebut terlibat dalam kecurangan laporan keuangan, hal ini dikarenakan perusahaan keluarga cenderung mempertahankan reputasi dan citra perusahaannya untuk generasi penerusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan (model 1). Untuk analisis model 2 didapatkan hasil bahwa *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *capability* setelah dimoderasi dengan *family ownership*, secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dalam kecurangan laporan keuangan, namun dalam uji parsial, hasilnya *family ownership* dimoderasikan *capability* saja yang mempunyai pengaruh signifikan yang diukur dengan pengukuran perubahan direksi dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lain dengan proksi yang lebih menggambarkan sektor perbankan, misalnya ROE ataupun LEV karena pengakuan hutang didalam perusahaan keuangan dan non keuangan berbeda, diharapkan dapat memberikan hasil yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Albrecht, W. S., & et al. (2012). Fraud Examination. In *Cengage Learning* (Fourth). USA: South Western Cengage Learning.
- Aprilia, R., ' H., & ' A.-A. (2016). Pengaruh financial stability, personal financial need, ineffective monitoring, change in auditor dan change in director terhadap financial statement fraud dalam perspektif fraud diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efe. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1472–1486.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2012). *Auditing and Assurance Service* (14th Editi). New Jersey: Pretice Hall.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Dwiyanti, K. T., & Astriena, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2). <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i2.123>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm Manajerial Behaviour, Ageny Cost and Ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kirana, D. J. (2019). Peranan Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan Family Ownership Di Indonesia. *Management & Accounting Expose*, 1(2).
- Kirana, D. J., Wibawaningsih, E. J., & Wijayanti, A. (2020). The Role Of Corporate Governance In Constraining Earning Management. *Journal of Accounting and Finance Management*, 1(2), 156-168.
- Premananda, N. L., Budiarta, I. K., Suprasto, H. B., & Badera, I. D. N. (2018). Fraud pentagon analysis in detecting fraudulent financial reporting (study on Indonesian capital market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109. Retrieved from <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Putriasih, K. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial

- Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012. *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2010-2012*, 3(2), 657–668.
- Rezaee, Z. (2002). Financial Statement Fraud: Prevention and Detection. In *Research in Accounting Regulation* (Vol. 17). [https://doi.org/10.1016/s1052-0457\(04\)17015-x](https://doi.org/10.1016/s1052-0457(04)17015-x)
- Scott, W. R. (2015). Financial accounting theory. In *Prentice Hall Canada*. <https://doi.org/10.1016/j.jbiomech.2013.09.028>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 1–12.
- Sintyawati, N., & Dewi, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(2), 993–1020.
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and Predictig Financial Statement Fraud The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Psycho-Oncologie*, 6(2), 108–119. <https://doi.org/10.1007/s11839-012-0373-3>
- Surjaatmaja, L. (2018). Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Triangle: Capability as Moderating Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 945. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3184>
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12(Exhibit 1), 1–5.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 21(1), 49–60. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.is1.art5>